

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, terbukti bahwa perkembangan yang terjadi dalam era globalisasi saat ini sangat memungkinkan masyarakat dari berbagai generasi untuk merasakan canggihnya teknologi digital, dan kini mereka sudah terbiasa hidup dengan internet melalui media sosial. Bahkan media sosial tak lagi sekedar dipergunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi saja, melainkan sudah beralih fungsi, salah satunya adanya proses saling memengaruhi antara pengguna media sosial dari apa yang diunggah. Menurut Moedia (dalam Harahap & Adeni, 2020, hlm. 13), menyebutkan penggunaan media sosial terus meningkat menjadi 59% dari 272,1 juta total penduduk Indonesia. Banyaknya pengguna media sosial menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar bagi para penggunanya. Selain itu, dengan banyaknya pengguna media sosial yang terus meningkat dapat memicu seseorang untuk mempublikasi sesuatu yang dimiliki kepada publik melalui media sosial secara berlebihan. Hal tersebut dapat menjamur pada para pengguna media sosial sehingga penggunaan media sosial yang seharusnya dipergunakan sebagai alat berkomunikasi kini cenderung dipergunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri mereka.

Penggunaan media sosial pasti saling memengaruhi para penggunanya, yang artinya memiliki sifat timbal balik dan hukum aksi reaksi. Sementara pada kenyataannya media sosial tidak selalu berisi tentang timbal balik dan aksi reaksi antar sesama penggunanya, media sosial tentunya memiliki pola dan ruang lingkup yang selalu beririsan dengan kehidupan nyata, sehingga hiperealitas atau sebuah simulasi dapat memicu adanya kekuasaan pada kehidupan masyarakat khususnya para pengguna media sosial, yang nantinya dapat menyebabkan hilangnya “kesempurnaan” yang ada pada media sosial. Pengembalian asumsi dari hiperrealitas yang dibuat melalui media sosial seakan- akan kini menjadi patokan dalam cara pandang sesama pengguna media sosial seperti cara melihat, cara menilai, dan cara merasakan dengan apa yang ada pada realitasnya.

Namun konsep realitas melebur menjadi sebuah keadaan yang direkayasa dan ketidakpastian bahkan kepalsuan yang membuat seseorang mempresentasikan sesuatunya dengan berlebih-lebihan. Hal itu menjadi sulit dikendalikan sebab adanya media sosial masyarakat merasakan kebebasan dan yang artinya seseorang mampu menciptakan identitas dirinya tanpa kejelasan, status, hubungan sosial, yang bukan merupakan bagian dari keadaan yang sebenarnya, melainkan untuk memanipulasi kebenaran dengan tujuan membangun komunikasi dan menciptakan relasi pertemanan di dunia maya. Akhirnya masyarakat tidak menyadari hadirnya simulasi itu (Saumantri, Zikrillah, 2020).

Salah satu media sosial yang populer di masyarakat saat ini ialah Instagram dan telah terbukti juga bahwa media sosial Instagram menjadi platform favorit pada kalangan remaja. Dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Global Web Index (GWI) 2023 dengan hasil survei 24% responden merupakan generasi Z (16-23 tahun) menyukai aplikasi Instagram. Dengan masifnya penggunaan Instagram pada generasi Z membuat konsep realitas kehidupan media sosial menjadi sangat sulit untuk dikendalikan. Hal tersebutlah yang menyebabkan kecenderungan seseorang untuk malas bertemu secara langsung dengan para pengguna Instagram lainnya. Kepraktisan dan kemudahan penggunaan media sosial Instagram juga membuat banyak orang menjadi kecanduan menggunakan media sosial, yang menyebabkan kemerosotan nilai etika yang terjadi pada para remaja, contohnya seperti ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan sosial, ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan pertemanan, dan bahkan mereka tidak peduli terhadap lingkungan keluarganya sendiri. Sebab dari ketergantungan para remaja pada media sosial Instagram menjadi semakin meningkat dan pada akhirnya menyebabkan pergeseran etika sosial pada kalangan remaja.

Ketidakpedulian para remaja inilah yang membuat terkesan tidak etis dan justru menyebabkan pergeseran nilai etika. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan dan beretika tidak diindahkan oleh remaja generasi Z, mereka hidup dalam dunia yang kaya informasi namun semakin miskin makna. Hal tersebut merupakan hiperrealitas yang membuat orang-orang merasa telah melakukan sesuatu akan tetapi pada kenyataannya orang tersebut tidak melakukan apa-apa.

Mereka seolah-olah empati dan peduli di media sosial hanya karena dengan sebuah *hashtag* namun pada kenyataannya mereka hanyalah orang biasa dan bahkan sosok yang anti sosial. Tentu hal tersebut sangat bertentangan dengan etika sosial yang dimana mereka membuat situasiseolah- olah merasa melakukan apa yang mereka inginkan dengan semestinya. Selain hal itu ada juga contoh nyata dari pergeseran etika sosial yang terjadi sebab media sosial, seperti ketika ingin berkenalan dengan seseorang, kita mendekatinya untuk memperkenalkan diri dan berjabat tangan, bukan mengklik tombol *add friend*. Ketika ingin mengetahui seseorang lebih jauh, kita menjalin pertemanan dengan orang-orang terdekatnya agar bisa tahu ia seperti apa, tidak mengunjungi akun sosial medianya dan membaca deskripsi serta status- statusnya, yang dengan kemudahan luar biasa kita bisa tahu dari lagu favoritnya sampai apa yang sedang ia lakukan detik itu. Kita sebagai manusia yang sudah terjerat hiperialisme dan dunia maya tidak akan merasakan keromantisan bertatap muka, berjabat tangan, dan mengekspresikan perasaan secara langsung. Hal ini juga relevan dengan teori dari Jean Baudrillard yang menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekrayaan (dalam pengertian distorsi) makna di dalam media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi, di mana kesemuanya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Isu lebih dipercaya ketimbang informasi, rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkembangnya hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi (Piliang, 2001:150).

Adapun beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa efek dari penggunaan media sosial Instagram pada kalangan remaja dapat memperkuat ikatan persahabatan mereka, terbukti bahwa remaja dapat dengan mudah mengekspresikan perasaan mereka sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa simpati dan memberikan reaksi terhadap postingan yang mereka unggah di Instagram. Namun tak menutup kemungkinan juga bahwa kenyataannya dampak dari penggunaan media sosial Instagram para kalangan remaja dapat membuat mereka fokus pada kesenangan dan kepuasan mereka tersendiri.

Hal tersebut membuat mereka menjadi pribadi yang individualis dan dengan perlahan mulai acuh terhadap lingkungan sekitarnya serta mengabaikan interaksi dengan sesamanya di lingkungan nyata.

Penelitian ini memilih responden yakni generasi Z di Kabupaten Cianjur. generasi Z merupakan generasi kelahiran tahun 1996-2010 (Purnomo, 2019 hlm. 1). Peneliti memilih generasi Z di Kabupaten Cianjur sebagai responden sebab masyarakat di Kabupaten Cianjur termasuk sebagai masyarakat kontemporer yang mengalami perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Banyak diantaranya generasi Z yang menghabiskan waktunya berjam- jam untuk bermain *handphone* dibandingkan menggunakannya untuk belajar, padahal secara umum Kabupaten Cianjur dikenal sebagai kota santri, akan tetapi kenyataan yang terjadi tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dikatakan dan bahkan mereka rela mengurangi waktu tidur mereka hanya untuk mencari kesenangan pada media sosial. Peneliti juga memilih media sosial Instagram sebagai sarana penelitian untuk meneliti pengaruh hiperrealitas terhadap pergeseran etika sosial.

Dalam masyarakat kontemporer, hiperrealitas telah berpengaruh pada perilaku remaja. Mereka lebih cenderung berhubungan dengan media masa dan mengikuti tren yang sedang *happening* agar tampak keren, gaul, dan *up to date*. Hal ini dapat berakibat pada pergeseran etika sosial remaja yang tidak terkendali dan tidak mempedulikan realitas yang ada. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji secara mendalam dan mengkerucut mengenai pengaruh hiperrealitas terhadap pergeseran etika sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana hiperrealitas memengaruhi perilaku remaja dan bagaimana masyarakat dapat terjaga dari segala bentuk manipulasi yang di tampilkan oleh media. Penelitian ini memiliki urgensi untuk membantu individu menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan, serta memanfaatkannya secara bijak tanpa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan realitas. Selain itu, diharapkan individu dapat menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, sehingga setiap tindakan yang mereka lakukan akan berdampak baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang ada pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1** Seberapa besar pemahaman Generasi Z di Kabupaten Cianjur terhadap hiperrealitas dalam media sosial Instagram?
- 1.2.2** Seberapa besar pemahaman Generasi Z di Kabupaten Cianjur terhadap potensi pergeseran etika sosial pada media sosial Instagram?
- 1.2.3** Seberapa besar pengaruh hiperrealitas terhadap pergeseran etika sosial pada Generasi Z di Kabupaten Cianjur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari penyusunan penelitian ini maka dibentuk tujuan yaitu:

- 1.3.1.** Mengetahui seberapa besar pemahaman Generasi Z di Kabupaten Cianjur terhadap hiperrealitas dalam media sosial Instagram.
- 1.3.2.** Mengetahui seberapa besar pemahaman Generasi Z di Kabupaten Cianjur terhadap potensi pergeseran etika sosial pada media sosial Instagram.
- 1.3.3.** Menganalisis besarnya pengaruh hiperrealitas terhadap pergeseran etika sosial pada Generasi Z di Kabupaten Cianjur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman di bidang sosiologi khususnya pada bidang ilmu sosiologi media. Selain itu, diharapkan dapat menambah referensi yang berkaitan dengan pengaruh hiperrealitas yang terjadi di Instagram terhadap pergeseran etika sosial Generasi Z.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1.4.2.1** Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan, serta pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian.
- 1.4.2.2** Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosiologi terkhusus pada sosiologi media

**1.4.2.3** Bagi generasi Z diharapkan mampu memahami bagaimana seharusnya memanfaatkan media sosial dan dapat memahami pengaruh hiperrealitas penggunaan instagram terhadap pergeseran etika sosial sehingga dapat dijadikan acuan untuk berperilaku di dunia nyata.

**1.4.2.4** Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka dapat lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial dan berperilaku, terutama bagi pengguna Instagram.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memahami penyusunan penelitian ini, peneliti membagi rancangan penelitian menjadi lima bab yang disusun secara sistematis dan terstruktur, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. BAB I: Pendahuluan.**

Bab ini menyajikan uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

### **b. BAB II: Kajian Pustaka.**

Dalam bagian ini, peneliti menguraikan konsep, teori, dan referensi pustaka yang relevan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

### **c. BAB III: Metode Penelitian.**

Pada bab ini, peneliti memaparkan desain penelitian, mode penelitian serta teknik analisis data untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **d. BAB IV: Hasil dan Pembahasan.**

Dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan yang kemudian akan diikuti dengan pembahasan melalui analisis data yang diperoleh.

### **e. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.**

Pada bagian ini, peneliti menyajikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan penelitian.